



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF QS. AL-'ALAQ AYAT 1-5

Andi Abd. Muis

Universitas Muhammadiyah Parepare

muisandiabd@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif QS. Al-Alaq 1-5. Jenis penelitian, penelitian deskriptif kualitatif dengan metode Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: Pembelajaran PAI dalam perspektif QS. Al-Alaq 1-5 haruslah sesuai dengan kebutuhan yang berorientasi dengan tujuan, pendidik, peserta didik, materi, media, dan evaluasi yang berlandaskan pada QS. Al-Alaq 1-5; 4. Model pembelajaran PAI dibingkai dalam suatu pendekatan pembelajaran, strategi, Metode, teknik, dan taktik yang berlandaskan pada QS. Al-Alaq 1-5. Implikasi penelitian ini adalah: 1) Seyogyanya memberikan dampak positif bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pengetahuan literasi teknologi informasi dan komunikasi yang berlandaskan pada QS. Al-Alaq 1-5; 2) Memberikan dampak positif terhadap pemutakhiran pembelajaran yang berbasis pada penguatan tujuan, pendidik, peserta didik, strategi, materi, media, metode, dan evaluasi yang berlandaskan pada QS. Al-Alaq 1-5 pada setiap proses pembelajaran agar dapat berkualitas dan bermutu; 3) bagi peserta didik agar meningkatkan pemahaman, dan minatnya dalam belajar; 4) Diharapkan menjadi sumbangsi positif bagi pemerintah, sekolah, perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Pembelajaran, PAI, Perspektif, QS. Al-Alaq 1-5.*

Abstract

This study aims to explore Islamic Religious Education (PAI) learning from the perspective of QS. Al-Alaq verses 1-5. It uses descriptive research with a literature study method, collecting data from various sources such as written documents, photographs, images, and electronic files that support the analysis. The findings reveal that PAI learning based on QS. Al-Alaq 1-5 should align with specific needs focused on objectives, educators, students, materials, media, and evaluation methods grounded in these Quranic verses. Furthermore, the PAI learning model is structured around approaches, strategies, methods, techniques, and tactics derived from QS. Al-Alaq 1-5. The study's implications include several key points: first, it encourages Islamic Religious Education teachers to enhance their literacy and proficiency in information and communication technology, reflecting the guidance from QS. Al-Alaq; second, it promotes the continuous updating of learning processes by strengthening all key components such as goals, educators, students, strategies, materials, media, methods, and assessments according to the Quranic framework; third, it aims to boost students' understanding and interest in the subject; and lastly, it expects to contribute positively towards the government, schools, and higher education institutions in advancing the quality of Islamic Religious Education learning overall.

Keywords: *Learning, PAI, Perspective, QS. Al-Alaq 1-5.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam al-Qur'an banyak membicarakan peraktek pembelajaran yang memiliki kesamaan yang digunakan dalam dunia pendidikan yang mengacu pada teori pembelajaran yang ditemukan oleh para pakar Pendidikan Agama Islam. Gambaran al-Qur'an terkait dengan hal ini, meskipun kelihatan sangat teknis, namun tetap dirangkaikan dengan dimensi-dimensi spritual. Hal ini berarti bahwa sebesar apapun keberhasilan manusia dalam menemukan dan menyingkap hukum-hukum alam ini ia tidak boleh lupa bahwa semua itu senantiasa dalam bingkai kekuasaan Allah Swt. Manusia hanya melanjutkan apa yang telah disediakan oleh Allah berupa bahan dasar/teori umum dan berbagai kemungkinan untuk mengembangkannya berdasarkan hukum alamianya.

Isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Alaq 1-5 merupakan tugas Nabi Muhammad Saw dan umatnya dalam rangka membekali diri dengan kekuatan pengetahuan. Dan membaca yang dimaksud adalah membaca apa saja yang dapat dijangkau baik itu teks tertulis maupun tidak tertulis, teks yang sifatnya suci (kitab) maupun karangan biasa.¹ Membaca juga harus berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai sesuatu serta memperoleh wawasan-wawasan baru yang didapat dari bacaan bukan hanya sekedar meletakkan dasar-dasar yang benar sebagai tumpuan dalam melacak kebenaran ilmiah untuk mengetahui hukum-hukum dan fenomena alam, melainkan juga sebagai pilar utama yang mengokohkan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia benar-benar berasal dari Allah (maha pemberi informasi). Dan Muhammad sebagai penerima sekaligus penutur wahyu lewat lisan Arab itu adalah benar utusan Allah. Suatu hal yang luarbiasa sebuah informasi yang disampaikan oleh seorang yang ummi yang hidup jauh sebelum manusia menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian terbukti kebenarannya melalui penelitian ilmiah dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Kualitas anak didik di masa depan sangat ditentukan oleh peran guru di sekolah masa kini. Dipandang perlu memahami bagaimana dunia berubah bertransformasi untuk kehidupan manusia yang lebih baik. Disamping itu juga perlu dipahami transformasi yang juga berlangsung pada dunia pendidikan, kita mengenal istilah Pendidikan 1.0, Pendidikan 2.0, Pendidikan 3.0, dan terakhir Pendidikan 4.0 sebagai jawaban atas perkembangan kemasyarakatan akibat perkembangan zaman. Pandangan tentang bagaimana manusia belajar, juga perlu diadaptasikan. Istilah pedagogy, mesagogy, andragogy, dan heutagogy menjadi dasar yang patut dipahami oleh guru. Masing-masing pandangan pembelajaran tersebut diperlukan dalam upaya memperlakukan peserta didik dalam mencerna pengetahuan/kompetensi yang disesuaikan dengan lingkungan tersedia.

Menyadari sangat urgennya pendidikan dan sangat besar peranannya dalam mempersiapkan setiap generasi yang akan melanjutkan keberlangsungan kehidupan suatu bangsa, maka perlu dilakukan upaya serius oleh negara atau bangsa ini agar masa depan bangsa dan negara ini siap dilanjutkan dan lebih

¹Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 15 Juz Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 392-398.

ditingkatkan lagi keadaannya oleh generasi penerus yang akan datang. Upaya serius yang dilakukan oleh negara ini adalah dengan melaksanakan pendidikan secara baik, terencana, terkoordinir, dan berkesinambungan serta berpijak pada suatu paradigma yang dikehendaki dari dilaksanakannya pendidikan itu, yakni mewujudkan generasi unggul, baik pengetahuan, akhlak dan kemampuannya. Harapan ini telah diupayakan untuk diwujudkan oleh negara ini dengan disusunnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dirumuskan bahwa:

Meskipun al-Qur'an telah berulang kali menunjukkan kebenaran-kebenaran ilmiahnya tentang fenomena-fenomena alam, tidak serta merta dapat disebut sebagai kitab ilmiah, sebab al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia yang dihasilkan setelah melewati fase-fase dan tahapan-tahapan penelitian. Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya, karena itu ia tidak mengandung rumusan-rumusan teori. Dengan demikian teks ayat yang mengandung persoalan yang bersifat teknis dan ilmiah diterangkan sebatas prinsip-prinsip yang bersifat umum saja. Itulah sebabnya suatu obyek masalah yang di sorot oleh dua pendekatan ilmiah memiliki cara yang berbeda satu sama lain.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada yang diajarkan, tetapi juga cara pengajarannya yang mana pendidikan tersebut sendiri didasarkan pada kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan yang ada di masa depan. Sudah menjadi konsumsi umum bahwa pendidikan sekarang dipandang sebagai proses seumur hidup bukan hanya sebagai batu loncatan ke arah dunia profesional. Pendidikan ini dianggap sebagai peluang bagi sekolah yang siap menumbuhkan kesiapan peserta didiknya memasuki babak baru dunia pendidikan yang berubah begitu cepat. Guru dituntut tidak hanya harus mampu mengubah cara berpikir anak didiknya menghadapi segala rintangan yang mereka alami, tetapi juga punya peran heroik yang tidak mudah digantikan; betapa pentingnya peran guru bagi masa depan anak-anak didiknya. Peran guru lebih kompleks daripada era sebelumnya. Kompleksitas itu ditunjukkan, misalnya, bagaimana seorang guru mesti merespon beragam kebutuhan anak didik yang berubah, perkembangan teknologi yang demikian cepat merambah dan mengisi dunia, atau tuntutan meraih keunggulan dari masyarakat, serta perubahan konstruksi sosial di dalam masyarakat dan globalisasi.²

Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, membentuk pribadi yang beriman teguh dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

²Setyowati & M. Arifana. 2004. Studi Keefektifan Pengembangan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 5 No 2 September 2004 <http://dikdas.jurnal.unesa.ac.id> (diakses tanggal 29 Oktober 2020).

³ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solox: Madhani, 1993), 35.

kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁴

Menurut Zakiyah Darajat manusia sebagai makhluk pedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga mampu untuk menjadi khalifah di bumi.⁵ Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal, informal dan ada pula secara nonformal.⁶

METODE

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu model penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah, dan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Pemilihan penelitian deskriptif kualitatif didasari beberapa pertimbangan. *Pertama*, Fokus dan permasalahan dalam studi ini mencakup soal makna, motif, alasan, maupun tujuan dibalik tindakan rasional seseorang maupun kelompok dalam keseharian⁷. *Kedua*, kehidupan sosial adalah relitas kehidupan yang sangat kompleks tidak dapat didekati secara spesifik dan parsial. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, memungkinkan kompleksitas sosial tersebut dijelaskan secara *holistik* dengan serangkaian teori, metode, dan analisis. *Ketiga*, penelitian deskriptif kualitatif memberikan ruang kepada subyek penelitian untuk mengungkapkan pandangannya sendiri, sehingga hal-hal yang sifatnya subyektif dapat difahami dari kerangka pelakunya.

Sebagai sebuah studi yang induktif, penelitian ini tidak meneliti sejumlah ciri atau untuk menguji hubungan antar sejumlah variabel yang sudah didefinisikan sebelumnya, melainkan berusaha untuk menggambarkan subyek penelitian secara rinci dan akurat pada suatu konteks khusus yang natural. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bercorak fenomenologi. Fenomenologi adalah corak penelitian kualitatif yang berusaha mengungkap makna terhadap fenomena perilaku kehidupan sosial manusia. Selain itu fenomenologi hendak mencari apa yang dialami oleh manusia dalam sudut pandang orang pertama yang mengalaminya. Fokus fenomenologi bukan pada pengalaman partikular, akan tetapi struktur dari pengalaman kesadaran, adalah

3. ⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2003),

⁵ Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000),16.

⁶ Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta, Aksara baru, 1985), 65.

⁷ Dalam pandangan Weber, setiap tindakan rasional seseorang selalu memiliki tujuan dan motif yang menjadi dasar dari tindakannya. Penelitian kualitatif ini memiliki multi-metode (triangulation) untuk mengungkap berbagai fenomena yang sedang diteliti termasuk sesuatu yang implicit di dalamnya, misalnya melalui fenomenologi, etnografi, konstruksi sosial, interaksionisme simbolik, dan lain lain. Perhatikan Norman K. Denzin & Y. vonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitatif Research* (London:Sage Publication, 1994)

realitas obyektif yang terealisasi dalam pengalaman subyektif personal ataupun keluarga sebagai kelompok dan sub sistem dalam masyarakat.

Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Dalam konteks penelitian ini, pemaknaan dilakukan terhadap kajian Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perspektif QS. Al-Alaq 1-5. Menurut Creswell, fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu⁸. Penundaan ini biasanya disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subyek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal untuk mengerti tentang apa yang dikatakan informan. Melalui fenomenologi, memungkinkan peneliti bertolak dari data empiris secara alamiah dan apa adanya. Transliterasi atau penerjemahan dilakukan dengan wawasan persepsi, melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Paradigma fenomenologi menyatakan, realitas bukan semata-mata bersifat tunggal, terukur, dan bisa ditangkap oleh panca indera, akan tetapi realitas bersifat ganda dan subyektif interpretative/hasil penafsiran subyektif.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah sebagai pandangan dunia (*word view*) yang dimiliki oleh seorang peneliti yang dengan itu ia memiliki kerangka berfikir (*frame*), asumsi, teoro, dan konsep terhadap suatu permasalahan penelitian yang dikaji.⁹ Paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang relitas¹⁰. Paradigma juga merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja dalam melakukan sebuah penelitian. Paradigma menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Paradigma merupakan salah satu instrument penelitian yang sangat penting. Dalam paradigma penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain:

- a. Paradigma *Teologis*, yaitu usaha yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi, secara sistematis, dan berdasarkan pada teori tertentu serta diperkuat dengan gejala yang berkaitan dengan keyakinan beragama.
- b. Paradigma *Pedagogi*, yaitu teori yang secara teliti, kritis dan obyektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat tujuan dan proses pendidikan.

⁸Jhon W. Creswell, *Qualitatitif Inquiri and Research Design* (Sage Publications, Inc: California, 1998) h. 54

⁹Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 91.

¹⁰Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2004) h. 49

- c. Paradigma *Psikologis*, adalah Pendekatan yang menggunakan cara pandang ilmu psikologi, yakni pendekatan yang melihat kajian pada jiwa manusia.
- d. Paradigma *Sosiologis*, yaitu memusatkan hubungan individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sosial.

3. Tahapan Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan proses dan cara, tahapan yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data dengan informasi, dokumen tertulis, foto, gambar, dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam penulisan. Penelitian yang dilakukan hasilnya akan semakin baik atau kredibel apabila di buktikan dengan foto foto, maka dapat disimpulkan bahwa studi pustaka dapat mempengaruhi keabsahan hasil penelitian yang di lakukan.¹¹

b. Observasi

Observasi adalah Teknik atau cara pengumpulan data dengan pengamatan terkait keadaan yang terjadi dilapangan atau pada suatu tempat. Pengamatan yang dilakukan tentang keadaan mengantarkan penulis lebih mendalami dan mengetahui tentang sesuatu yang sedang di teliti.

c. Wawancara

Inreview atau biasa dikenal dengan wawancara merupakan cara mengeumpulkan data dengan bertatap muka secara langsung dengan pewawancara dan yang diwancarai atau informan, jika observasi kurang mendalam maka yang digunakan adalah wawancara. Sebagaimana menurut sugiyono bahwa “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peniliti ingin mengetahui hal-hal dari informan/pembaca buku yang terkait dengan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era revolusi 4.0 dalam perspektif QS. Al-Alaq 1-5 yang lebih mendalam.”¹²

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹³ Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik pengumpulan data, setelah mendapatkan data kemudian data diolah serta ditariklah kesimpulan. Sejalan dengan objek kajian disertasi ini, maka penelitian yang dilakukan ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini, data diambil dari sumbernya, yakni kepustakaan yang berupa buku, jurnal dan bahan terlulis lainnya. Buku yang dijadikan sumber adalah buku-buku pendidikan Islam atau Pengajaran Agama Islam, Desain Pembelajaran di Era RI 4.0, teori pembelajaran, teknologi pembelajaran, tafsir dan buku-buku lainnya. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang

¹¹Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta 2005. h. 83

¹²Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. h. 72

¹³Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. h. 62

dimaksud di sini seperti buku tafsir dan buku-buku desain pembelajaran yang terkait. Adapun buku-buku lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti ini, dijadikan sebagai sumber sekunder.

Teknik studi pustaka dibagi menjadi dua bagian pertama mencatat adalah cara mengumpulkan informasi dari buku, literatur, bahan pustaka dan mencatat atau mengutip pendapat ahli dalam satu buku untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian lain dengan menggunakan buku, bahan pustaka yang relevan. Teknik mencatat.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian lapangan dapat di kaji dalam tiga tingkatan yaitu: 1) Reduksi dengan proses editing yaitu menetapkan sasaran/fokus penelitian, mengisi catatan yang masih kosong, memperkokoh sandi dan coretan kesalahan agar jauh dari keragu ragan, meperjelas dan menyempurnakan kalimat agar penuh dan tidak kosong, data harus konsisten; 2) Display data merupakan penyajian data melalui pengkategorian, matrik, narasi, dan deskripsi. Kemudian dalam pengambilan kesimpulan merupakan verifikasi aktivitas dalam mencari pola, model, persamaan lalu kemudian ditariklah kesimpulan. Dari data yang terkumpul berdsarkan dari jawaban yang ada dapat disimpulkan hasil masalah yang sesungguhnya biasanya disebut dengan dalil proposisi.

Data-data yang disajikan peneliti nantinya adalah data-data akurat yang diperoleh baik melalui studi langsung kepada buku, jurnal dan dokumen.

6. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan diperlukan agar hasil penelitian dapat memenuhi standar derajat kepercayaan. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui tiga cara berikut:

Pertama proses Editing adalah pemeriksaan kembali seluruh data yang diperoleh khususnya dari kelengkapannya, kejelasan maknanya, kesesuaian dan relevansinya dengan data lainnya.¹⁴ data yang sudah dijabarkan dari hasil kepustakaan begitu pula dari sumber-sumber terkait mesti dianalisa secara kualitatif.

Kedua kajian isi (*Content Analisis*) yakni metode penelitian yang mana memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menyimpulkan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Pada kajian ini telaah pada aneka fungsi Bahasa/ usaha untuk menggambarkan hakikat dari metode penelitian yang sangat terbatas. Kajian isi dilaksanakan untuk mengungkapkan isi suatu buku dan menginterpretasikan. Dengan itu cara ini dapat membandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, walau berdasarkan perbedaan

¹⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *metodelogi penelitian*, (jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.

waktu penulisannya ataupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut agar mencapai sasarannya sebagai bahan untuk disajikan kepada masyarakat.¹⁵

HASIL PENELITIAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif QS. Al-Alaq 1-5.

- a. Surat Al-alaq ayat 1-5 menjelaskan tentang tujuan pembelajaran PAI untuk menjadikan manusia mampu melakukan pembacaan, baik dalam membaca ayat *Qauliyyah* maupun *Kauniyyah* dan dapat melahirkan *insan* yang memiliki akhlak yang baik, rajin beribadah, bertakwa, beramal saleh, *ulil albab*, berjiwa tauhid.
- b. Kandungan QS al-alaq 1-5 mencakup tentang: Pendidikan, akidah, Pendidikan ahlak, dan Pendidikan akal,
- c. Mengedepankan teknologi berupa media dan alat yang mengiringinya, yang memposisikan guru harus merancang pembelajaran PAI yang relevan dengan era kekinian agar pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif, kreatif, menyenangkan, bervariasi dan mendalam. Hakikat pengajaran Tuhan kepada manusia dengan perantara Qalam/teknologi/alat Allah swt berfirman “الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ” yang mengajarkan manusia dengan perantara Qalam. Olehnya itu guru harus cakap menggunakan Qalam/media dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berkualitas.
- d. *iqra* bagi manusia agar mampu berpikir dan mendapatkan *at-ta’lim*/proses pembelajaran yang secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatn, dan hati, sehingga hasrat ingin tahunya dapat terpenuhi. Dalam paradigma pendidikan Islam peserta didik harus mampu membaca/*iqra* karena membaca adalah awal dari kecerdasan dan kepekaan manusia. Membaca tidak hanya meliputi hal-hal yang konkrit yang dapat dijangkau oleh pancaindera seperti tulisan, gambar, sinyal, fenomena, suara, rasa, rupa, bentuk, dan lain sebagainya tetapi juga mencakup hal-hal yang bersifat abstrak berupa fikiran, perasaan, naluri, dan hal-hal gaib yang hanya dapat dijangkau melalui kematangan dan terlatihnya perangkat bathin manusia atas bimbingan Ilahi
- e. Materi PAI dalam surat al-Alaq ayat 1-5 penanaman nilai aqidah, penanaman nilai ibadah, penanaman nilai ahlak secara dini dalam setiap aktifitas manusia, ditanamkan atau diajarkan itu sejak awal kemunculannya, ilmu dalam Islam bersumber dari Allah SWT, maka penyandarannya-pun hendaknya kepada Allah swt. Sejak awal kehadirannya, Islam sudah mengajarkan bahwa ilmu itu integral dan bersumber dari Rabb Pemilik Segala kemuliaan.
- f. Menggunakan media dalam pembelajaran dipandang akan lebih mudah siswa memahami materi yang akan dipelajari sehingga efektif dan efisien pembelajaran itu. Dalam pembelajaran PAI menggunakan media sangat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran itu apalagi mata pelajaran PAI

¹⁵Soejono dan H. Abdurrahman, *metode penelitian suatu pemikiran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 56.

pelajaran yang mendasar bagi ummat Islam dalam memahami isi kandungan ajaran-ajaran Islam. Dengan pena, di samping lidah untuk membaca, Allah SWT mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena merupakan benda beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia. *Mengajari manusia apa-apa yang tidak tahu.* (ayat 5).

- g. Pengulangan pada ayat 1 dan 3 erat kaitannya dengan metode dimana *iqra* yang terulang sebanyak dua kali berindikasi bahwa metode atau cara yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran secara berulang dan membiasakan memakai metode yang bervariasi sangat diperlukan dalam meningkatkan pembelajaran PAI di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *metodelogi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Jhon W. Creswell, *Qualitatitif Inquiri and Research Design* (Sage Publications, Inc: California, 1998)
- Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2004)
- Norman K. Denzin & Y. vonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitatif Research* (London:Sage Publication, 1994)
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan , Kesan, dan Keserasian Al-Qur"an , Vol. 15 Juz Amma, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Setyowati & M. Arifana. 2004. Studi Keefektifan Pengembangan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 5 No 2 September 2004 <http://dikdas.jurnal.unesa.ac.id> (diakses tanggal 29 Oktober 2020).
- Soejono dan H. Abdurrahman, *metode penelitian suatu pemikiran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta 2005.
- Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta, Aksara baru, 1985)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2003)
- Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000)
- Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, (Solox: Madhani, 1993)